

ANALISIS PENANAMAN NILAI SOSIAL KESERASIAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN KARAKTER REMAJA SANGGAR TARI BOUGENVILLE PONTIANAK

Adhalia Zatalini, Sulistyarini, Imran

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

E-mail: adhaliazz@yahoo.com

Abstrak: Judul penelitian ini adalah “Analisis Penanaman Nilai Sosial Keserasian Hidup dalam Meningkatkan Karakter Remaja Di Sanggar Tari Bougenville Pontianak”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai sosial keserasian hidup yang mencakup nilai sosial keadilan, nilai sosial toleransi, nilai sosial kerjasama, dan nilai sosial demokrasi dalam meningkatkan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan alat pengumpulan data berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan penanaman nilai sosial keserasian hidup telah ditanamkan kepada remaja. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti laksanakan membuktikan bahwa pelatih dapat menanamkan nilai keserasian hidup dalam meningkatkan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak, begitu pula dengan peserta didik dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Kata Kunci : Nilai Sosial, Keserasian Hidup, Karakter

Abstract: *The title of this research is "Analysis Implementation Of The Social Value In Living Harmony To Improve The Adolescent Character In Bougenville Dance Studio Of Pontianak". The purpose of this research is to analyze the social value of living in harmony which include social value of justice, social values of tolerance, social values of cooperation, and social values of democracy in improving the adolescent characters of Bougenville Dance Studio. The approach methods which this research use are qualitative approach with descriptive methods. The data collection technic which this research used are observation, interview, and documentation analysis, with data collection tools in form of observation guideline, interview guideline, and documentation. According to this research, implementation of social value in living harmony already being implemented to the adolescent of Bougenville Dance Studio. According to observations, interviews, and documentation whom researcher did, it proved that the instructor are able to implement the social value of living harmony to improve adolescent character of Bougenville Dance Studio Pontianak.*

Keywords: *Social Values, Life Harmony, Characters*

Perkembangan nilai-nilai kehidupan manusia dapat dilakukan dalam situasi yang aman dan damai. Nilai-nilai kehidupan serta interaksi individu menjadi selaras dan serasi, jika keadaan lingkungan mendukung, dalam arti interaksi anggota masyarakat itu selalu dilandasi oleh sistem nilai dan norma, sehingga menempatkan manusia pada posisi saling menghormati dan menghargai. Seiring berjalannya waktu, perubahan zaman berlangsung begitu cepat, berbagai masalah sosial pun ikut timbul didalam masyarakat. Arus informasi global yang datang dari berbagai penjuru dunia, baik melalui dunia maya, dan media sosial lainnya bagai air bah yang kian hari mengalir semakin deras. Dampak modernisasi dan globalisasi yang begitu terlihat dimasyarakat kini tidak dapat dihindari, melemahkan nilai-nilai sosial dan karakter remaja, serta meruntuhkan kebudayaan daerah. Hal ini dapat berakibat pada ketidaksempurnaan perkembangan karakter generasi penerus, khususnya para remaja.

Maka perlu adanya penanaman nilai sosial kepada generasi muda khususnya remaja, karena nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Sebagaimana yang dirumuskan oleh J. Raven dalam (Zubaedi, 2012:12), *“social attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life”*. Artinya nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Agustus 2015 bersama Bapak H. Yuza Yanis Chaniago, Sanggar Tari Bougenville yang berdiri pada tanggal 10 September 1984 di Pontianak dibawah pimpinan Bapak H. Muhammad Yanis Chaniago (alm) merupakan sanggar tari melayu pertama di Kota Pontianak yang memiliki visi “merintis dan turut serta menyumbangkan daya, tenaga, dan pikiran guna memberdayakan serta meningkatkan rasa cinta masyarakat dalam membangun jiwa terhadap seni dan budaya Indonesia khususnya Kalimantan Barat” ini, telah banyak menetasakan pelaku-pelaku seni berkualitas. Seperti Bapak Ismunandar Ketua Sanggar Kijang Berantai, Ibu Kusmindari Triwati Ketua Sanggar Andari, dan pelaku-pelaku seni lainnya, yang dahulu merupakan peserta didik di Sanggar Tari Bougenville Pontianak. Saat ini Sanggar Tari Bougenville Pontianak dipimpin oleh Bapak H. Yuza Yanis Chaniago yang memiliki peserta didik sebanyak 116 orang, yang sebagian besar merupakan remaja. Berikut daftar peserta didik dilihat dari kategori usia.

Tabel 1
Data Peserta Didik Sanggar Tari Bougenville Pontianak

No.	Kategori Usia	Tingkat (kelas)	Jumlah
1.	6-10 th	1A, 1B, 1C, 2A, 2B	51
2.	11-15 th	1D, 2C, 2D, 2E, 3A, 3B, 3C, 3D	49
3.	16-20 th	1D, 2E, 4, Pementsan 1	14
4.	21-25 th	Pementasan 1	2
Total			116

Berdasarkan observasi dan wawancara awal pada tanggal 12 Agustus 2015 yang telah dilakukan oleh peneliti bersama Bapak H. Yuza Yanis Chaniago. Asal mula didirikan Sanggar Tari Bougenville Pontianak ini karena sangat minimnya sanggar tari melayu yang hidup di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Selain visi yang ada, Sanggar Tari Bougenville juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi generasi penerus dan membentuk kepribadian unggul agar tidak hanya memiliki intelektual tinggi tetapi juga memiliki keterampilan dan kepribadian yang baik. Bapak H. Yuza Yanis Chaniago percaya bahwa dengan pendidikan tari tradisional yang diberikan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan dan pertumbuhan pribadi seseorang. Seperti mendidik seseorang untuk menghindari perilaku menyimpang, serta nilai keindahan dan keluhuran seni tari dapat mengasah perasaan seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas menarik minat peneliti untuk menganalisis penanaman nilai sosial keserasian hidup yang terdiri atas nilai sosial keadilan, nilai sosial toleransi, nilai sosial kerjasama, dan nilai sosial demokrasi, yang ada pada salah satu tarian melayu di Sanggar Tari Bougenville Pontianak, yaitu pada Tari Serai Serumpun guna meningkatkan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak. Dalam proses interaksi antara pelatih dan peserta didik harus terjalin komunikasi hati maka keteladanan pelatih yang berproses dengan sosialisasi terhadap peserta didik akan berpengaruh bagi peserta didik dalam pergaulan sosial di lingkungan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan Zubaedi (2012:13), "*Life Harmony* (keserasian hidup) terdiri atas keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi". Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan dan didukung data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengkaji penanaman nilai sosial keserasian hidup dalam meningkatkan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena terdapat variabel yang membutuhkan penjabaran melalui penyelidikan langsung kepada informan. Menurut Satori (2011:199), "pendekatan kualitatif atau disebut juga pendekatan naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan".

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses menggali keterangan atau informasi yang dijadikan suatu data tentang suatu kejadian, mengurai fakta, berdasarkan gejala yang diamati secara rinci dalam bentuk narasi. Oleh karena itu, metode yang sesuai dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode deskriptif ini ditemukan pemecahan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan di lapangan.

Lokasi penelitian ini adalah Sanggar Tari Bougenville Pontianak yang terletak di Jalan Saad 'Ain. Gang Bougenville Blok G Nomor 17, Perumnas I, Pontianak Barat. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan secara objektif,

sesuai data, fakta, dan realita mengenai “analisis penanaman nilai sosial keserasian hidup dalam meningkatkan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak”. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 3 orang pelatih (subjek) yaitu Bapak H. Yuza Yanis Chaniago selaku Ketua Sanggar sekaligus pelatih, Saudari Rainy Pertiwi Yuliandani S.Pd. selaku pelatih Tingkat Pementasan 1, dan Saudari Lisani Atika Indallah selaku pelatih Tingkat 4. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada 3 orang peserta didik (*crosscheck*) yang ada di Sanggar Tari Bougenville Pontianak yaitu Nadia Sarisma Harahap dari Tingkat Pementasan 1, Rida Asanadya dari Tingkat 4, serta Febby Anugra Utami dari Tingkat 4.

Dalam setiap penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian diperlukan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat. Satori (2011: 130-149) mengatakan bahwa “ada beberapa teknik dan alat pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi”. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan teknik menurut Satori (2011: 100), “keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konformabilitas”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari seluruh data yang telah dikumpulkan maka informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pelatih dan peserta didik yang masih berproses didalam materi Tari Serai Serumpun, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2
Data Informan

No.	Nama	Jabatan
1.	Yuza Yanis Chaniago	Ketua (Pelatih)
2.	Rainy Pertiwi Yuliandani	Pelatih Pementasan 1
3.	Lisani Atika Indallah	Pelatih Tingkat 4
4.	Nadia Sarisma Harahap	Peserta Didik Pementasan 1
5.	Rida Asanadya	Peserta Didik Tingkat 4
6.	Febby Anugrah Utami	Peserta Didik Tingkat 4

Data Observasi dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung selama 9 kali. Observasi dilakukan setelah melewati tahap pendekatan sehingga peneliti dapat melakukan observasi secara mendalam tentang penanaman nilai sosial keserasian hidup dalam meningkatkan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville. Dalam hal ini peneliti mengamati penanaman nilai sosial keserasian hidup yang meliputi nilai sosial keadilan, nilai sosial toleransi, nilai sosial kerjasama dan nilai sosial demokrasi yang pelatih tanamkan kepada peserta didik remaja dari Tari Serai Serumpun dalam peningkatan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak.

Observasi pertama dilakukan pada hari Jumat tanggal 29 Januari pukul 20:40 sampai dengan pukul 22:18. Pada hari tersebut peneliti mengamati proses latihan Tari Serai Serumpun tingkat Pementasan 1 yang dilatih oleh Saudari Rainy Pertiwi Yuliandani. Saudari Rainy langsung masuk pada materi Tari Serai Serumpun karena sebelumnya peserta didik telah melakukan olah tubuh untuk tarian yang lain, peserta didik pun menyusun posisi dan mulai menari. Ketika salah satu dari 6 orang peserta didiknya melakukan kesalahan, beliau langsung menyuruh para peserta didik tersebut untuk berhenti dan mengulang lagi bagian yang salah secara bersama-sama sampai tidak ada lagi yang melakukan kesalahan. (penanaman nilai sosial keadilan)

Observasi kedua dilakukan pada hari Minggu tanggal 31 Januari pukul 19:30 sampai dengan pukul 21:35. Pada waktu tersebut peneliti melakukan pengamatan pada tingkat 4 yang juga sedang menerima materi Tari Serai Serumpun dari Saudari Lisani Atika Indallah. Saat peserta didik telah lengkap 7 orang Saudari Lisani menyuruh para peserta didiknya untuk mulai melakukan pemanasan terlebih dahulu, lalu melakukan olah tubuh, kecepatan, standar tinggi rendah, dan kekokohan kaki. Setelah 25 menit dan berkeringat mereka pun diperbolehkan untuk minum terlebih dahulu, lalu mulailah pemberian materi tari. Saudari Lisani menyuruh peserta didik mengulang materi yang telah diberikannya pada pertemuan sebelumnya, peserta didik mengulang materi tetapi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Saudari Lisani marah, ia menyuruh salah satu mengulang kembali sinopsis dari Tari Serai Serumpun, salah satu peserta didik pun mengulanginya. Beliau meminta para peserta didiknya untuk mengingat gerakan dan meresapi sinopsis tari tersebut, lalu ia menyuruh peserta didik menari lagi, jika ada yang salah mereka harus mengulangi, kesamaan gerak sangat diperhatikan beliau. (penanaman nilai sosial keadilan)

Observasi ketiga dilakukan pada hari Selasa tanggal 02 Februari pukul 19:30 sampai dengan pukul 22:20. Pada hari tersebut peneliti melakukan pengamatan kembali pada tingkat 4 yang dilatih oleh Saudari Lisani Atika Indallah. Saudari Lisani pun menyuruh peserta didiknya untuk memulai pemanasan dan olah tubuh, lalu memulai untuk masuk materi tari. Saat berlangsung pemberian materi ada salah satu peserta didik yang terlambat, peserta didik tersebut langsung melakukan pemanasan dan olah tubuh sejenak dan menghadap Saudari Lisani menceritakan alasannya terlambat dan menerima hukuman karena terlambat yaitu *sit up* sebanyak 20 kali, setelah itu ia masuk ke posisi untuk mengikuti latihan. (penanaman nilai sosial toleransi)

Jam dinding menunjukkan pukul 22.00 latihan selesai, materi telah tersampaikan seluruhnya, peserta didik diminta untuk berkumpul, diingatkan kembali waktu latihan berikutnya, jika ada yang belum hafal gerakan sesama peserta didik harus saling membantu (penanaman nilai sosial kerjasama) dan Saudari Lisani mengatakan jika merasa ada masalah antarteman atau metode pelatihan yang dirasa kurang nyaman harus langsung mengatakan kepada pelatih. Kemudian mereka menemukan penyelesaian masalah yaitu pada latihan reguler hari minggu mereka wajib datang, sedangkan untuk latihan tambahan mereka diberi izin. Semuanya sepakat dengan demikian tidak akan mengganggu siklus tari

yang akan diberikan, setelah pembahasan tersebut selesai semua diperbolehkan untuk pulang. (penanaman nilai sosial demokrasi)

Observasi keempat dilakukan pada hari Rabu tanggal 03 Februari pukul 20:45 sampai dengan pukul 23:07. Pada latihan kali peneliti mengamati proses latihan tingkat Pementasan 1 yang dilatih oleh Saudari Rainy Pertiwi Yuliandani. Setelah seluruh peserta didik hadir, mereka langsung melakukan pemanasan, dan olah tubuh yang dipandu oleh Saudari Rainy. Materi pada Pementasan 1 telah selesai, maka malam ini mereka mulai pembetulan gerak, pembetulan arah dan penguasaan mimik. Saudari Rainy mulai menghitung dan peserta didiknya menari. Salah satu peserta didik selalu melakukan kesalahan, maka peserta didik tersebut disuruh mengulang gerakan sendiri dan teman-temannya menunggu hingga ia bisa melakukan gerakan yang dimaksud sesuai standarnya. Saudari Rainy memulai kembali, peserta didik pun menari dengan serius, beliau mengingatkan “yang pendek jangan terlalu merendah, yang tinggi sesuaikan dengan temannya yang pendek, jangan malas”, peserta didik langsung menyesuaikan diri. (penanaman nilai sosial toleransi)

Observasi kelima dilakukan pada hari Minggu tanggal 07 Februari pukul 15:00 sampai dengan pukul 17:18. Latihan pada hari ini dilakukan oleh tingkat 4 yang dilatih oleh Saudari Lisani Atika Indallah dan dilakukan lebih awal, yang biasa malam menjadi sore. Hal ini dikarenakan ada peserta didik yang berhalangan jika dilakukan pada malam hari. Para peserta didik langsung melakukan senam dan pemanasan, setelah berkeringat mereka diminta untuk mengulang seluruh materi yang telah diberikan.

Saudari Lisani mengatakan kepada peserta didiknya untuk melakukan semua sendiri tanpa panduan dari dirinya. Peserta didiknya menuruti, mereka mengulangi dari awal tarian hingga akhir dengan gerakan yang masih terdapat kesalahan, ketika Saudari Lisani melihat bahwa mereka masih banyak melakukan kesalahan, ia menyuruh peserta didiknya untuk memperbaiki gerakan dan saling membantu temannya untuk menghafalkan dalam waktu 20 menit, terlihat Saudari Lisani memiliki tempramen yang tinggi karena disetiap sesi latihan ada saja saat beliau memarahi para peserta didik. (penanaman nilai sosial toleransi dan kerjasama)

Observasi keenam dilakukan pada hari Selasa tanggal 09 Februari pukul 19:30 sampai dengan pukul 22:45. Pada latihan kali ini, dilakukan oleh tingkat Pementasan 1 dan tingkat 4. Latihan gabungan ini atas arahan oleh Bapak Yuza sehingga 2 kelompok tari ini harus berlatih bersama, mengolah tubuh bersama, termasuk 2 pelatih tingkat tersebut. Latihan khusus olah tubuh ini dilakukan disetiap pemberian materi tari baru kepada peserta didik sesuai berapa lama target penyelesaian suatu tarian. Olah tubuh langsung dipandu oleh Bapak Yuza serta pelatih tingkat Pementasan 1 dan tingkat 4, 2 pelatih tersebut juga tetap harus mengikuti olah tubuh yang Bapak Yuza berikan agar pelatih tetap memiliki tubuh yang proporsional. Peraturan dalam olah tubuh bersama Bapak Yuza adalah tidak boleh mengeluh, tidak boleh ada gerakan yang tidak perlu, harus menahan bentuk tubuh sesuai standar penari yang selama ini telah diajarkan, serta tidak ada perizinan apapun selama olah tubuh berlangsung kecuali sangat genting. Pertama peserta didik melakukan pemanasan hingga berkeringat, lalu mereka diperbo-

leaskan untuk minum dan istirahat sejenak. (penanaman nilai sosial keadilan, toleransi, dan demokrasi)

Jam dinding menunjukkan pukul 22:25 seluruh penari dan pemusik diminta berkumpul membentuk setengah lingkaran menghadap Bapak Yuza, beliau menyampaikan hasil latihan, fungsi dari latihan, serta pengumuman akan adanya penampilan Tari Serai Serumpun pada tanggal 16 Februari, Bapak Yuza menegaskan untuk latihan dengan lebih sungguh-sungguh karena ini merupakan tarian baru bagi generasi penari dan pemusik saat ini. Untuk mengakhiri sesi latihan pada malam tersebut, Bapak Yuza menutup dengan doa. Serta mengingatkan untuk menentukan hari latihan dan merapikan tempat latihan, setelah itu mereka pun pulang. (penanaman nilai sosial kerjasama)

Observasi ketujuh dilakukan pada hari Jumat tanggal 12 Februari pukul 18:30 sampai dengan pukul 19:30. Pada latihan ini dilakukan oleh tingkat Pementasan 1 yang dilatih oleh Saudari Rainy. Pada hari ini latihan dilakukan hanya sebentar dikarenakan pada sore harinya ada beberapa peserta didik yang memiliki penampilan tari. Latihan langsung masuk pada pokok materi sesuai permintaan penari, dan Saudari Rainy dapat memakluminya. Beliau menghitung dan memberi tahu bagian mana saja yang harus diperbaiki, walaupun beliau tahu peserta didiknya pasti lelah setelah selesai penampilan, tetapi beliau tetap meminta peserta didiknya untuk melakukan gerakan dengan bersungguh-sungguh baik yang sore sebelumnya ada penampilan atau yang tidak ada. Peserta didiknya mengulang gerakan yang belum lancar, berhenti jika ada yang salah dan mengulangi kembali gerakan tersebut Saudari Rainy mengulang-ulang gerakan dengan sabar. Setelah itu mereka mengulang gerakan dari awal hingga akhir menggunakan musik dari kaset. Setelah latihan selesai Saudari Rainy meminta peserta didiknya untuk merapikan tempat latihan, membuang sampah, berdoa dan setelah itu mereka diperbolehkan pulang. (penanaman nilai sosial toleransi dan keadilan)

Observasi kedelapan dilakukan pada hari Senin tanggal 15 Februari pukul 20:00 sampai dengan pukul 23:35. Pada hari ini latihan dilakukan secara gabungan tingkat Pementasan 1 dan tingkat 4 serta Saudari Rainy dan Saudari Lisani ikut didalam posisi tari, ini dilakukan untuk persiapan penampilan Tari Serai Serumpun pada esok hari tanggal 16 Februari dalam rangka Penutupan MTQ ke 26 yang ditarikan oleh 11 orang penari termasuk pelatih tingkat tersebut. Sebenarnya pelatih tidak harus ikut dalam penampilan tetapi ada peserta didik yang berhalangan dikarenakan sekolah jadi pelatihlah yang harus mengisi kekurangan dari jumlah penari yang diinginkan. Sebelum latihan dimulai, seluruh peserta didik langsung melakukan pemanasan, tanpa disuruh, lalu melakukan olah tubuh ringan hingga keringat keluar. Ketika tubuh telah terasa panas mereka mulai mengatur posisi 11 sembari menunggu pemusik mengatur alat musiknya. Saudari Rainy dan Saudari Lisani membantu untuk mengatur posisi para peserta didiknya, jika ada salah satu yang lupa mereka mengulangi lagi. Setelah selesai menyusun semua posisi, mereka memulai tarian dengan hitungan, tetapi ada yang izin untuk ke kamar kecil, ada juga yang izin untuk minum, sehingga Saudari Lisani menyuruh seluruh peserta didik untuk minum dan istirahat sejenak. (penanaman nilai sosial keadilan dan kerjasama)

Setelah musik siap dan penari lengkap, mereka memulai latihan yang diawasi langsung oleh Bapak Yuza. Selama latihan jika ada gerakan yang tidak sesuai, penari disuruh mengulangi gerakan dan pemusik pun dengan otomatis mengulangi juga, begitu juga jika ada kesalahan oleh pemusik Bapak Yuza akan menghentikan dan menyuruh untuk mengulangi, hingga tercapailah standar sebuah tari yang diinginkan. Setelah selesai pemberian wejangan beliau mengakhiri dengan doa dan seluruhnya diperbolehkan untuk pulang. (penanaman nilai sosial toleransi, kerjasama, dan demokrasi)

Observasi terakhir dilakukan pada hari Rabu tanggal 16 Februari pukul 14:18 sampai dengan pukul 22:57. Pada hari tersebut Tari Serai Serumpun ditampilkan dalam acara Penutupan MTQ ke 26 se-Kota Pontianak di halaman Sekolah Terpadu. Peneliti mengamati persiapan pementasan di Sanggar Tari Bougenville Pontianak sampai dipentaskannya Tari Serai Serumpun di halaman Sekolah Terpadu. Pada hari tersebut penari yang menari sebanyak 11 orang termasuk Saudari Rainy dan Saudari Lisani ini dikarenakan beberapa penari yang lain ada yang masih sekolah dan sedang mengikuti persiapan Ujian Nasional sehingga tidak semua peserta didik dari Tari Serai Serumpun dapat menampilkan tarian tersebut.

Saat di Sanggar Tari Bougenville peneliti mengamati penari yang telah datang duluan langsung mengeluarkan peralatan *make up* dari lemari, lalu mereka mulai me-*make up* wajah mereka. Berikutnya ada penari lain yang datang ia langsung mengeluarkan kostum dan aksesoris, baru ia me-*make up* dirinya. Saat Saudari Lisani datang beliau langsung mengecek apakah penari sudah datang semua, kostum sudah lengkap dan aksesoris dapat digunakan semua, setelah dirasa lengkap beliaupun memulai *make up* wajahnya sambil mengingatkan peserta didiknya untuk memperhatikan kerapian *make up*, jika ada yang tidak bisa membuat alis Saudari Lisani menyuruh peserta didik lain untuk membantu temannya. (penanaman kerjasama)

Setelah sampai di tempat acara para penari langsung diminta untuk menunggu giliran di ruang tunggu, Saudari Lisani melaporkan ada peserta didiknya yang tidak bisa ikut penampilan dikarenakan persiapan Ujian Nasional, Bapak Yuza pun memaklumi. Sembari menunggu, Bapak Yuza yang sudah berada di tempat acara sebelumnya guna mengecek kelengkapan *sound system* musik memberi pengarahannya bahwa jarak panggung agak tinggi sehingga permainan musik harus maksimal, penari dalam memberi sajian tari tidak boleh ada kesalahan sekecil apapun, serta penguatan mental untuk tampil didepan seluruh pejabat kota agar tidak terjadi kesalahan. Tibalah saatnya naik panggung Bapak Yuza mengingatkan kembali kepada penari-penarinya untuk saling melihat satu sama lain saat perpindahan posisi dan perputaran gerak, mengingatkan kembali kepada pemusik untuk bermain maksimal, serta berdoa sebelum penampilan, setelah berdoa dan dipanggil oleh MC maka para penari dan pemusik pun menyajikan yang terbaik sesuai dengan latihannya selama ini dengan sambutan penonton yang sangat antusias. (penanaman nilai sosial keadilan, demokrasi, toleransi, dan kerjasama)

Pembahasan

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial kemanusiaan. Nilai tersebut berupa etika yang erat hubungannya dengan moralitas, maupun estetika yang berhubungan dengan keindahan-keindahan. Sebagaimana yang dikemukakan J. Raven (dalam Zubaedi, 2012:12) menyatakan bahwa, “nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis”. Begitupula nilai sosial yang ditanamkan kepada peserta didik di Sanggar Seni Bougenville Pontianak bahwa nilai-nilai yang ada di sanggar ditanamkan guna untuk membantu mengarahkan tindak-tanduknya berdasarkan pilihan yang dia buat secara sadar, sehingga lambat laun akan meningkatkan karakter yang diharapkan.

Sebagaimana yang dikemukakan Zubaedi (2012:13), “*Life Harmony* (keserasian hidup) terdiri atas keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi”. Nilai sosial keserasian hidup memberikan pedoman bagi masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup demokratis, dan hidup bertanggungjawab. Maka dari itu, keserasian dan keseimbangan antara hasrat untuk mengejar kepentingan pribadi dan upaya memenuhi kepentingan umum harus selalu ada, inilah yang ditanamkan kepada setiap peserta didik remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak.

Kita harus memanfaatkan warisan budaya agar tetap lestari bahkan berkembang. Seperti diketahui, karya seni dan budaya adalah nilai. Oleh karena itu, yang dimanfaatkan adalah nilai-nilainya. Sesuai hakikatnya karya seni dan budaya yang dimanfaatkan adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung didalamnya. Bangsa yang besar adalah mereka yang menghargai sejarahnya, masa lampaunya, dan warisan nenek moyangnya.

Pendidikan karakter tidak selalu dalam bentuk formal seperti yang dilakukan dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter ada ditengah-tengah masyarakat, bahkan kehadirannya lebih banyak tidak disadari. Karakterisasi pada dasarnya terbentuk sepanjang hayat, sehingga karakter dapat ditingkatkan dari aspek mana pun termasuk dari kegiatan diluar sekolah seperti pelatihan tari tradisional yang dilakukan di Sanggar Tari Bougenville Pontianak. Adapun pembahasan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama dilapangan sebagai berikut.

a. Penanaman Nilai Sosial Keadilan dalam Meningkatkan Karakter Remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 9 kali dengan 3 kali observasi pada masing-masing informan tentang penanaman nilai sosial keadilan dalam meningkatkan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak menunjukkan bahwa informan melakukan penanaman nilai sosial keadilan kepada setiap peserta didik guna meningkatkan karakter remaja di sanggar tersebut. Penanaman nilai sosial keadilan terlihat dilakukan pada saat proses latihan Tari Serai Serumpun, dan nilai sosial keadilan juga secara tersirat dalam tarian yang terlihat dari kesamaan dan keseragaman penari dalam tarian.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada 3 orang pelatih yang mengajarkan tentang Tari Serai Serumpun yaitu Bapak Yuza, Saudari Rainy dan Saudari Lisani diketahui bahwa selama proses latihan mereka telah menanamkan nilai sosial keadilan kepada para peserta didiknya seperti yang terlihat pada sesi latihan Bapak Yuza tidak memberi perlakuan yang berbeda antara pelatih dan peserta didik, mereka sama-sama masuk kedalam suatu posisi tari tanpa membedakan antara peserta didik atau pelatih, hanya saja porsi pelatihan kepada peserta didik lebih banyak dari pada pelatih. Begitu pula dengan observasi yang dilakukan kepada Saudari Rainy dan Saudari Lisani mereka tidak membedakan dalam memperlakukan peserta didik, hanya saja jika ada yang kurang dalam penerimaan materi maka materi tersebut akan diberikan kepada orang yang sama secara berulang-ulang agar setiap peserta didik dapat menerima setiap materi tari dengan porsi dan standar yang sama.

Berdasarkan pemaparan Bapak Yuza pada wawancara tanggal 19 Februari 2016 bahwa tidak ada perlakuan berbeda kepada peserta didik karena didalam filosofi Tari Serai Serumpun yang diambil dari serumpun tanaman serai ini memiliki tinggi yang sama, warna yang sama, dan ruas yang sama pula. Sehingga peserta didik dapat belajar untuk tidak membeda-bedakan orang lain dan dapat berteman dengan siapa saja. Begitu juga yang dipaparkan Saudari Rainy pada wawancara tanggal 10 Februari 2016 bahwa keadilan harus diterapkan didalam proses pelatihan seperti pada penanaman sebuah kedisiplinan harus diterapkan kepada seluruh peserta didik tidak memandang dari anak siapa atau dari keluarga seperti apakah dia, peserta didik harus melaksanakan kedisiplinan yang telah disepakati bersama. Begitu pula halnya yang dipaparkan oleh Saudari Lisani pada tanggal 14 Februari 2016 bahwa ia selalu memperlakukan peserta didiknya tanpa membeda-bedakan hanya saja ia akan lebih terfokus pada peserta didik yang kurang dalam penangkapan materi agar seluruh peserta didik dapat mencapai kesamaan gerak yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial keadilan telah ditanamkan oleh pelatih kepada peserta didik remaja di Sanggar Tari Bougenville sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat membantu dalam peningkatan karakter remaja dengan pembelajaran keadilan yang menumbuhkan rasa bersahabat serta peduli sosial dengan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain. Sebagai suatu nilai sosial tentunya keadilan tidak dapat dipisahkan dengan pemikiran manusia. Maka dari itu nilai sosial keadilan harus ditanamkan dan dibiasakan kepada peserta didik, guna menciptakan keselarasan dan keharmonisan yang merupakan bentuk dari suatu keadilan didalam kehidupan sehari-hari.

b. Penanaman Nilai Sosial Toleransi dalam Meningkatkan Karakter Remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak

Pada observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 9 kali dengan 3 kali observasi pada masing-masing informan tentang penanaman nilai sosial toleransi dalam meningkatkan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak menunjukkan bahwa informan melakukan penanaman nilai sosial

toleransi kepada setiap peserta didik guna meningkatkan karakter. Penanaman nilai sosial toleransi terlihat pada proses latihan Tari Serai Serumpun, dan nilai sosial toleransi juga secara tersirat terdapat dalam tarian yang terlihat dari perpindahan atau pergerakan penari dalam menarikan tarian secara dinamis dan teratur.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada 3 orang pelatih yang mengajarkan tentang Tari Serai Serumpun yaitu Bapak Yuza, Saudari Rainy dan Saudari Lisani diketahui bahwa selama proses latihan mereka telah menanamkan nilai sosial toleransi kepada para peserta didiknya seperti yang terlihat dalam observasi Bapak Yuza yaitu para peserta didiknya dapat mengatur ulang jadwal latihan, dan juga mengizinkan beberapa peserta didiknya untuk tidak ikut pementasan karena akan menghadapi UN SMA, tetapi ada juga saat Bapak Yuza tidak dapat memberi toleransi terhadap kesalahan apapun yang penari ataupun pemusik perbuat, sehingga para peserta didik harus berhati-hati, fokus, dan meresapi isi dari Tari Serai Serumpun tersebut. Tidak jauh berbeda dengan Saudari Rainy terlihat pada hasil observasi bahwa ia dapat bersabar dan memberi toleransi terhadap peserta didiknya yang tidak dapat menggerakkan gerakan silat dengan hitungan yang tepat sehingga ia menjadikan gerakan tersebut PR dan harus diuji pada pertemuan berikutnya. Sama halnya dengan Saudari Lisani pada saat ada peserta didiknya yang masih tidak tepat menggerakkan suatu gerakan atau tidak hafal posisi maka ia akan mengajarkan dan memberi waktu untuk belajar sendiri selama 20 menit.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Yuza pada 19 Februari 2016 beliau menyatakan bahwa tari bukan satu-satunya kegiatan yang dimiliki peserta didik di sanggar, jika ada kegiatan lain yang lebih penting dan mendesak, peserta didik boleh izin tidak mengikuti kegiatan pelatihan tetapi tetap dengan persetujuan teman 1 kelompok, dan pelatih. Begitu juga yang dipaparkan oleh Saudari Rainy pada tanggal 10 Februari 2016 bahwa saat salah satu peserta didik langsung bisa atau pandai dalam menarikan suatu tarian yang diberikan peserta didik tersebut juga harus dapat mengajarkan kepada temannya yang lain. Sehingga dari situ akan timbul rasa toleransi diantara peserta didik tetapi tetap dalam koridor pengawasan pelatih agar materi yang diberikan tidak melenceng. Tidak jauh berbeda dari pemaparan Saudari Lisani pada 14 Februari 2016 bahwa jika saat sesi latihan terdapat peserta didik yang belum tepat dalam menggerakkan suatu gerakan maka disaat itulah toleransi pelatih dalam melatih peserta didik dengan sabar agar peserta didik tersebut dapat menerima materi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik tentang penanaman nilai sosial toleransi yang ditanamkan oleh pelatih menunjukkan kesesuaian, seperti wawancara yang dilakukan kepada Rida Asanadya (15 tahun) pada tanggal 14 Februari 2016 menyatakan bahwa dalam proses latihan jika ada yang sedang sakit, atau lelah, mereka diperbolehkan untuk istirahat terlebih dahulu. Lalu ketika ada jadwal latihan, tapi ada yang tidak bisa hadir, maka akan diganti hari latihan yang seluruh peserta didik

dapat hadir. Pelatih juga meminta untuk saling mengajarkan sesama peserta didik yang belum bisa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi telah ditanamkan kepada peserta didik remaja di Sanggar Tari Bougenville dari penanaman toleransi inilah secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan karakter remaja seperti rasa cinta damai, kerja keras, dan saling menghargai. Sejalan dengan teori toleransi oleh Hidayatullah (2010:47) yang mengemukakan bahwa “menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi”. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam tatanan masyarakat, manusia juga harus memperhatikan kepentingan orang lain atau kepentingan umum. Artinya, dalam upaya memperoleh sesuatu yang menjadi haknya, setiap peserta didik juga berkewajiban untuk menghargai hak-hak orang lain.

c. Penanaman Nilai Sosial Kerjasama dalam Meningkatkan Karakter Remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak

Pada observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 9 kali dengan 3 kali observasi pada masing-masing informan tentang penanaman nilai sosial kerjasama dalam meningkatkan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak menunjukkan bahwa informan melakukan penanaman nilai sosial kerjasama kepada setiap peserta didik guna meningkatkan karakter. Penanaman nilai sosial kerjasama terlihat pada saat proses latihan Tari Serai Serumpun, dan nilai sosial kerjasama juga secara tersirat terdapat dalam tarian yang terlihat dari keraturan, kesamaan gerak, dan keindahan para penari dalam menarikan tarian.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada 3 orang pelatih yang mengajarkan tentang Tari Serai Serumpun yaitu Bapak Yuza, Saudari Rainy dan Saudari Lisani diketahui bahwa selama proses latihan mereka telah menanamkan nilai sosial kerjasama kepada para peserta didiknya seperti yang terlihat pada observasi Bapak Yuza ikut mengarahkan peserta didiknya setelah selesai latihan untuk saling membantu dalam merapikan tempat latihan jika ada gelas-gelas yang berserakan diletakkan kembali didapur, bila ada kostum dan properti yang tidak pada tempatnya, harus diletakkan pada tempatnya terlebih dahulu. Beliau juga ikut andil dalam pengecekan kesiapan pemusik dan penari. Tidak berbeda dengan Saudari Rainy, ia juga menerapkan kerjasama dalam merapikan tempat latihan dan juga saling bekerjasama antar peserta didik dalam hal kepenarian. Begitu juga dengan Saudari Lisani ia mengarahkan peserta didiknya untuk saling bekerjasama dalam hal gerak tari maupun dalam pembenahan infrastruktur sanggar. Para pelatih percaya bahwa kerjasama yang dilakukan peserta didiknya akan membuahkan hasil yaitu berupa pembiasaan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari dan kesamaan rasa maupun gerak dalam setiap pementasan tari.

Berdasarkan pemaparan Bapak Yuza pada wawancara tanggal 19 Februari 2016 bahwa kerjasama adalah bagaimana seseorang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dengan porsinya masing-masing. Seperti ketika ada penampilan maka tidak mungkin hanya 1 orang saja yang mempersiapkan tetapi pasti seluruh penari yang akan mempersiapkan ada bagian *make up*, ada bagian kostum, dan sebagainya. Begitu juga yang dipaparkan Saudari Rainy pada wawancara tanggal 10 Februari 2016 bahwa nilai sosial kerjasama sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik karena Tari Serai Serumpun adalah tari kelompok sesuai dengan sinopsis tari yaitu tanaman yang serumpun, sehingga membutuhkan kerjasama yang sangat kuat dari setiap peserta didik. Begitu pula halnya yang dipaparkan oleh Saudari Lisani pada tanggal 14 Februari 2016 bahwa pelatih harus menanamkan bagaimana peserta didik dapat menekan emosi dan egonya agar kerjasama yang mereka ciptakan dapat sinkron antara satu dengan yang lain, dari kebersamaan mereka saat proses latihan yang dapat menimbulkan rasa kerjasama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan nilai sosial kerjasama telah ditanamkan kepada peserta didik remaja di Sanggar Tari Bougenville. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung penanaman nilai sosial kerjasama dapat meningkatkan karakter remaja dengan seiring berjalannya waktu akan meningkatkan rasa tanggungjawab, peduli sosial, peduli lingkungan, dan semangat kebangsaan dari setiap peserta didik. Sejalan dengan teori kerjasama oleh Basrowi (2005:145) menyatakan bahwa “kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami terhadap aktivitas masing-masing” Sebagai makhluk sosial kita hidup bermasyarakat yang memiliki suatu tujuan bersama. Untuk mencapai suatu tujuan bersama maka setiap peserta didik ditanamkan untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama agar tercapailah tujuan bersama tersebut. Untuk mencapai suatu tujuan bersama maka setiap peserta didik perlu untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama agar tercapailah tujuan bersama, disinilah adanya peran penting pelatih untuk menstimulasi para peserta didik demi terciptanya rasa kerjasama yang tinggi diantara peserta didik.

d. Penanaman Nilai Sosial Demokrasi dalam Meningkatkan Karakter Remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak

Pada observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 9 kali dengan 3 kali observasi pada masing-masing informan tentang penanaman nilai sosial demokrasi dalam meningkatkan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak menunjukan bahwa informan melakukan penanaman nilai sosial demokrasi kepada setiap peserta didik dalam meningkatkan karakter. Penanaman nilai sosial demokrasi terlihat pada saat proses latihan Tari Serai Serumpun, dan nilai sosial demokrasi juga secara tersirat terdapat dalam tarian yang terlihat dari kolaborasi 4 unsur gerak pokok tari melayu menjadi sebuah tarian yang padu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada 3 orang pelatih yang mengajarkan tentang Tari Serai Serumpun yaitu Bapak Yuza, Saudari Rainy dan Saudari Lisani diketahui bahwa selama proses latihan mereka telah menanamkan nilai sosial demokrasi kepada para peserta didiknya seperti yang terlihat dalam observasi yang dilakukan oleh Bapak Yuza yaitu adanya komunikasi antara peserta didik dengan beliau seputar gerak tari beliau bertanya peserta didik menjawab, dan begitu sebaliknya peserta didik bertanya beliau menjelaskan. Semua jawaban diberi dan dicari yang paling tepat lalu beliau simpulkan dan arahkan agar menjadi lebih jelas. Keputusan bersama yang diambil dalam proses latihan atau diluar latihan juga mengajarkan peserta didiknya tentang demokrasi.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Yuza pada tanggal 19 Februari 2016 bahwa penanaman nilai sosial demokrasi dengan para peserta didik mengatur jadwal latihannya sendiri diluar latihan wajib, mereka memutuskan bersama jadwal latihan. Penanaman nilai sosial demokrasi juga diterapkan di dalam Tari Serai Serumpun dengan memasukkan 4 pokok gerak melayu sehingga peserta didik dapat belajar bahwa perbedaan bukan menjadi suatu masalah tetapi dapat menjadi suatu perpaduan yang indah. Begitu juga yang dipaparkan Saudari Rainy pada wawancara tanggal 10 Februari 2016 bahwa ia menanamkan demokrasi dengan menstimulasi peserta didik untuk bertanya sehingga tidak hanya dari pelatih tetapi peserta didik juga mengeluarkan suara, serta bersama-sama mencari jalan keluar jika terdapat permasalahan. Begitu pula yang dipaparkan oleh Saudari Lisani pada tanggal 14 Februari 2016 bahwa ia menerapkan demokrasi kepada peserta didiknya di dalam proses latihan, jika ada suatu permasalahan maka harus diselesaikan pada saat itu juga secara kekeluargaan atau jika ada kendala dalam latihan peserta didik harus mengeluarkan pendapatnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik tentang penanaman nilai sosial demokrasi yang ditanamkan oleh pelatih menunjukkan kesesuaian antara keadaan lapangan dengan pernyataan, salah satu contohnya wawancara yang dilakukan kepada Nadia Sarisma (15 tahun) pada tanggal 24 Februari 2016 yang menyatakan bahwa pelatih membebaskan untuk setiap peserta didik berpendapat jika ada gerakan dirasa sulit mereka berhak untuk bertanya dan akan dicari solusinya bersama, dan di dalam Tari Serai Serumpun juga mengajarkan bahwa sambil menyiarkan agama Islam kita juga dapat mengembangkan budaya daerah yang setiap orang berhak menikmatinya. Begitu pula dalam wawancara bersama Febby Anugrah Utami (17 tahun) bahwa para pelatih akan mendengarkan dan memberikan metode untuk mempermudah penerimaan gerak tari. Semua peserta didik bisa berpendapat dengan keputusan yang diambil secara bersama dan dalam Tari Serai Serumpun juga tidak hanya masyarakat muslim saja yang dapat menikmatinya tetapi siapa saja dapat menikmati tanpa ada unsur sara didalamnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan nilai sosial demokrasi telah ditanamkan kepada setiap peserta didik remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak. Hal ini sejalan dengan teori demokrasi oleh Al-Fandi (2011:93) yang menyatakan

bahwa “demokrasi adalah komunitas masyarakat yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egaliteran, sebuah masyarakat dimana setiap individu amat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan tinggi, serta adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan”.

Dengan ditanamkannya nilai sosial demokrasi, secara langsung maupun tidak langsung dapat mengajarkan setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing sehingga mereka belajar bagaimana berinteraksi didalam masyarakat, ini juga akan meningkatkan karakter mereka dalam hal peningkatan rasa ingin tahu, kreatif, dan mandiri. Demi mencapai suatu kesepakatan bersama diperlukan perundingan, tukar pendapat, dan saling menerima setiap keputusan bersama. Hal ini merupakan suatu pembiasaan diri yang ditanamkan kepada setiap peserta didik remaja agar terbiasa untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan bersama dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga lambat laun akan terbentuklah karakter demokratis yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai sosial keserasian hidup dalam meningkat karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak telah ditanamkan dengan baik kepada peserta didiknya di sanggar tersebut. Hal ini terlihat dari setiap aktivitas yang dilakukan, pelatih selalu menanamkan nilai sosial keserasian hidup baik secara langsung maupun tersirat, serta tidak ditemukan kesulitan pelatih dalam penanaman nilai sosial keserasian hidup kepada para peserta didik. Begitu pula dengan para peserta didik dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Adapun kesimpulan persub masalah dalam penelitian ini adalah pertama penanaman nilai sosial keadilan dalam meningkatkan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan metode pelatihan yang tidak membedakan peserta didik, dan juga kesamaan peserta didik dalam pemberian materi, serta keseragaman peserta didik dalam menarikan Tari Serai Serumun. Kedua penanaman nilai sosial toleransi dalam meningkatkan pendidikan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dengan adanya penanaman yang dilakukan oleh pelatih dalam mentoleransi setiap aktivitas kepelatihan seperti memberi waktu tambahan atau bergantian dalam pembenahan gerak, meskipun masih ada batasan dalam toleransi yang diterapkan, tetapi peserta didik tetap dapat memiliki toleransi tinggi terhadap satu sama lain. Ketiga penanaman nilai sosial kerjasama dalam meningkatkan pendidikan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak terlaksana dengan baik, pada kenyataannya kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, namun hal ini tidak menimbulkan permasalahan yang menghambat proses latihan karena setiap peserta didik ditanamkan untuk saling membantu dan

bekerjasama dalam menyelesaikan suatu tarian atau tugas yang diberi oleh pelatih. Keempat penanaman nilai sosial demokrasi dalam meningkatkan pendidikan karakter remaja di Sanggar Tari Bougenville Pontianak terlaksana dengan baik, pada kenyataannya pelatih dan peserta didik memiliki pemikiran yang berbeda tentang proses bersanggar yang berlangsung, namun hal ini tidak menjadi permasalahan yang berarti dikarenakan seluruh peserta didik sanggar ditanamkan untuk pengutarakan setiap pendapatnya dan pembiasaan melakukan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan bersama. Dengan demikian mengajarkan peserta didik bahwa perbedaan bukan menjadi suatu masalah tetapi dapat menjadi suatu perpaduan yang indah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka penulis menyampaikan saran-saran seperti, pada proses bersanggar hendaknya pelatih lebih menanamkan nilai sosial demokrasi, karena masih ditemukan peserta didik yang pasif dan memecahkan masalah pada satu pihak saja. Sehingga pelatih perlu menyisipkan penanaman nilai sosial demokrasi padaseluruh aspek agar peserta didik dapat belajar untuk menerima perbedaan dan ikut berperan aktif dalam pemecahan masalah secara bersama. Dalam proses bersanggar sebaiknya penanaman nilai sosial kerjasama oleh pelatih, tidak hanya dalam proses latihan saja. Sehingga setiap peserta didik dapat menanamkan dalam diri mereka untuk selalu bergotong-royong dalam melakukan setiap aktivitas sanggar. Ketika kegiatan sanggar berlangsung sebaiknya peserta didik lebih menanamkan nilai sosial toleransi, sehingga ketika terdapat kesalahan yang berulang pada saat latihan, peserta didik tidak langsung menggunakan kemarahan atau keluh kesah, sebab ini akan merusak suasana latihan dan rasa dari tari yang ditarikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Basrowi. (2005). **Pengantar Sosiologi**. (Cetak Ke-1). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah.(2011). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Al-Fandi, Haryanto. (2011). **Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis**. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, Muhammad Furqon. (2010). **Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa**. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Anwar, Yesmil & Adang.(2013). **Sosiologi Untuk Universitas**. Bandung: Refika Aditama
- Zubaedi. (2012). **Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial**. (Cetakan ke-6). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.